



Kontribusi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD

Sausan Ghaida Izdihar¹, Anik Lestarineringrum²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

sausan2193@gmail.com¹, aniklestarineringrum@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to examine the contribution of guidance and counseling services in supporting the implementation of inclusive education in early childhood education institutions. Using a literature review method, the study explores various relevant counseling approaches and services, such as individual, group, behavioral, cognitive, emotional, and reality-based approaches. The findings indicate that guidance and counseling play a crucial role in helping children with special needs recognize their potential, adjust socially, and develop life skills. Additionally, services such as orientation, information, classroom guidance, group guidance, consultation, data collection, and referral contribute significantly to creating an inclusive and adaptive learning environment. The study concludes that guidance and counseling services make a meaningful contribution to inclusive, child-friendly education.

Keywords: guidance and counseling, inclusive education, early childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di lembaga PAUD. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai pendekatan dan layanan BK yang relevan, seperti pendekatan individual, kelompok, behavior, kognitif, emosional, dan reality. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan BK berperan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengenali potensi diri, menyesuaikan diri secara sosial, serta mengembangkan keterampilan hidup. Selain itu, layanan orientasi, informasi, klasikal, kelompok, konsultasi, pengumpulan data, dan referal juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan BK berkontribusi nyata dalam mendukung pendidikan inklusif yang ramah anak dan adaptif.

Kata Kunci: bimbingan konseling, pendidikan inklusif, PAUD

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di sekolah terdekat bersama teman sebaya di kelas reguler (Miswanti, 2025). Tujuan program pendidikan inklusif adalah untuk merangsang perkembangan anak, menumbuhkan nilai-nilai karakter, melatih kemampuan sosial, serta membiasakan anak hidup dalam lingkungan yang beragam (Wulandari et al., 2024). Pembelajaran inklusif yang dirancang dengan tepat dapat meningkatkan capaian belajar anak karena adanya dukungan serta penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Juntak et all, 2023 dalam Hasanah & Zailani, 2025)

Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk belajar dan berkembang, tanpa memandang perbedaan latar belakang,



kemampuan, atau kondisi khusus yang dimiliki. Pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai penempatan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas reguler, melainkan lebih jauh menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, suasana kelas, serta bentuk dukungan yang memungkinkan setiap anak merasa diterima dan dapat berpartisipasi secara aktif. Prinsip utama dari pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan menghargai keberagaman. Dengan cara ini, semua anak, dengan segala keunikannya, memiliki peluang yang sama untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional (Kemendikbud, 2017).

Bimbingan konseling pada anak usia dini merupakan sebuah pendekatan yang sangat vital dalam mengoptimalkan potensi anak sejak awal kehidupan. Pada rentang usia sekitar 1 hingga 6 tahun, anak memasuki periode perkembangan yang krusial, di mana aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional berkembang dengan pesat. Bimbingan konseling pada usia ini dirancang untuk membantu anak memahami dirinya sendiri mulai dari minat, kebiasaan, sifat, hingga kemampuan unik yang dimiliki. Selain itu, layanan ini berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk menghadapi berbagai tantangan yang ditemui, serta mempersiapkan mereka secara mental dan sosial untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Prasetia & Putri, 2018 dalam Zakia Nasution et al., 2023).

Istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris *guidance*, yang memiliki arti luas seperti pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk, serta berasal dari kata dasar *to guide* yang berarti menuntun, membimbing, atau menjadi petunjuk jalan. Sementara itu, konseling berasal dari kata *counseling*, yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi konseling. Konseling merupakan proses interaksi yang berorientasi pada pembelajaran, yang terjadi antara seorang konselor dan klien dalam suatu lingkungan sosial. Dalam proses ini, konselor dituntut memiliki keterampilan profesional serta pemahaman psikologis agar mampu membantu klien memahami dirinya, menyelesaikan permasalahan, dan berkembang sesuai kebutuhannya. Secara umum, bimbingan dan konseling dipahami sebagai layanan yang bertujuan untuk mendukung individu, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun perencanaan masa depan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap proses bimbingan pasti melibatkan konseling, namun tidak semua konseling berada dalam konteks bimbingan (Lutfiyah et al., 2023).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif mencakup layanan informatif, kuratif, preventif, dan pengembangan. Layanan ini ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengenali potensi dirinya, mengatasi hambatan psikososial, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta merencanakan masa depan akademik dan karier secara realistik. Dalam hal ini, peran guru BK menjadi sangat penting karena



mereka dituntut untuk merancang program yang bersifat individual, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan khusus tiap siswa (Megawati et al., 2025).

Penelitian ini penting dilakukan karena layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di lembaga PAUD, terutama dalam membantu anak berkebutuhan khusus berkembang secara optimal baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kontribusi layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif melalui pendekatan dan metode yang relevan, serta menelaah bentuk-bentuk layanan yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik anak. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program bimbingan konseling yang lebih adaptif di lingkungan PAUD inklusif, sekaligus mendorong kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan tenaga ahli lainnya demi menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan setara bagi semua anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi keperpustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini digunakan untuk membahas mengenai Kontribusi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD. Menurut Randolph (2009) dalam Ridwan et al., (2021) menyebutkan bahwa "*As an information analysis and synthesis, focusing on findings and not simply bibliographic citations, summarizing the substance of the literature and drawing conclusions from it.*". Kajian pustaka adalah kegiatan yang bertujuan untuk merangkum substansi dari berbagai sumber literatur dan menyimpulkan temuan utamanya, bukan sekadar mencantumkan kutipan atau daftar pustaka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai jurnal, buku, dokumen, dan sumber informasi lain yang relevan dengan topik kajian. Sumber data yang digunakan meliputi literatur dari buku, artikel jurnal, serta situs web terpercaya yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling merupakan kebutuhan dasar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Layanan ini berperan penting dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengenali konsep diri, menyesuaikan diri dengan hambatannya, serta mengembangkan kemampuan pribadi dan sosial. Selain itu, bimbingan dan konseling juga mencakup koordinasi dengan tenaga ahli, pemberian dukungan kepada keluarga, serta membantu anak mengembangkan keterampilan hidup mandiri, hobi, dan potensi secara optimal (Trisabayanti, 2022).



Bimbingan dan konseling pada anak usia dini berperan dalam membantu orang tua memahami, menerima, dan menghargai anak sebagai individu yang unik. Layanan ini ditujukan untuk mendukung orang tua dan guru dalam mengenali kelebihan dan kekurangan anak, serta mengatasi berbagai permasalahan belajar, sosial, dan emosional yang berkaitan dengan kondisi keluarga maupun lingkungan sekolah. Selain itu, bimbingan konseling juga membantu dalam pengambilan keputusan pendidikan, khususnya dalam memilih sekolah yang sesuai dengan kemampuan intelektual, fisik, mental, dan sensorik anak (Ni'mah, 2022 dalam Zakia Nasution et al., 2023).

Menurut Lutfiyah et al., (2023) dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi ABK, terdapat beberapa pendekatan. Pemilihan pendekatan ini dapat disesuaikan dengan tujuan layanan dan permasalahan yang dihadapi oleh anak. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Individual dan Kelompok

Pendekatan individual dilakukan ketika konselor berfokus pada satu klien, khususnya jika klien sedang mengalami krisis, memiliki kebutuhan khusus, atau menghadapi masalah pribadi yang sensitif seperti ketakutan berbicara, gangguan perilaku, atau ketergantungan emosional tinggi. Pendekatan ini juga digunakan untuk menafsirkan hasil tes atau ketika klien kesulitan memahami dirinya sendiri. Sementara itu, pendekatan kelompok dilakukan dengan melibatkan beberapa konseli dalam satu waktu. Pendekatan ini bertujuan membantu peserta didik mengatasi masalah perkembangan dan sosial melalui interaksi bersama, diskusi, dan pembelajaran kelompok.

2. Pendekatan Behavior

Pendekatan ini dikenal juga dengan terapi perilaku atau modifikasi tingkah laku (*behavior modification*). Pendekatan ini berfokus pada perubahan perilaku individu melalui pemberian gugatan, pembiasaan, dan kontrol terhadap respon yang muncul. Dalam pendekatan ini terdapat empat metode yang dapat digunakan untuk bimbingan konseling ABK, yaitu:

- a. *Operant Learning*. Metode ini berfokus pada pemberian penguatan untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Pendekatan ini juga memanfaatkan lingkungan sekitar siswa ABK sebagai faktor yang dapat mendukung munculnya perilaku positif. Penguatan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.
- b. *Unitative Learning* atau *Social Modelling*. Metode ini menekankan pentingnya konselor dalam menyediakan contoh perilaku adaptif yang dapat ditiru oleh siswa ABK. Model tersebut dapat disajikan melalui media seperti rekaman, video pembelajaran, film, atau



biografi tokoh. Model yang dipilih sebaiknya merupakan sosok yang kompeten, menarik, dan memiliki pengaruh positif bagi anak.

- c. *Cognitive Learning*. Metode ini menekankan pada pentingnya perubahan kognitif siswa ABK. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pembelajaran verbal, pembuatan kontrak antara konselor dan siswa, serta kegiatan bermain peran untuk membantu memahami dan mengelola pikirannya secara lebih adaptif.
- d. *Emotional Learning*. Metode ini cocok diterapkan pada individu yang mengalami kecemasan berlebihan. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosinya melalui latihan-latihan emosional yang tepat agar dapat merespons situasi secara lebih tenang dan terkendali.

3. Pendekatan Reality

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus agar memiliki emosi yang stabil dan mampu berpikir secara rasional. Dalam pendekatan ini konselor berperan aktif untuk membahas perilaku siswa, mengarahkan perhatian mereka pada tindakan yang dilakukannya, mendorong siswa untuk mengevaluasi perilakunya sendiri, mencari alternatif tindakan yang lebih positif, serta membimbing mereka dalam proses perubahan perilaku ke arah yang lebih adaptif.

Menurut Bruce Shertzer dan Shelley C. Stone (1981:74) dalam (Witono, 2020) menyebutkan agar tujuan perkembangan setiap individu tercapai secara optimal, terdapat beberapa layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif, yaitu sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan kegiatan yang bertujuan membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan yang baru. Layanan ini bersifat informatif dan dapat disampaikan melalui berbagai teknik, seperti ceramah, talk-show, atau media tertulis dan digital, sesuai kebutuhan siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, layanan orientasi disampaikan dengan metode yang dapat diterima oleh semua siswa, termasuk penyesuaian media bagi anak berkebutuhan khusus agar sesuai dengan karakteristik dan kondisinya.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah kegiatan pemberian informasi yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier, sesuai dengan kebutuhan konseli untuk mendukung perkembangan optimalnya. Informasi dapat disampaikan secara langsung melalui tatap muka atau menggunakan media tertentu. Teknik yang digunakan dalam layanan orientasi juga dapat diterapkan dalam layanan informasi, dengan penyesuaian berdasarkan karakteristik



klien, seperti penggunaan huruf braille untuk tuna netra atau media audio untuk tuna rungu.

3. Bimbingan Kelas/ Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Layanan ini dilakukan secara tatap muka dan terjadwal setiap minggunya dan disusun berdasarkan hasil asesmen kebutuhan siswa. pelaksanaannya bersifat rutin dan berkelanjutan. Teknik bimbingan kelompok seperti diskusi, simulasi, ekspositori, dan bermain peran dapat digunakan dalam kegiatan ini. Selain itu, terdapat juga bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan yang diberikan dalam kelompok kecil beranggotakan 5-10 orang untuk menjawab kebutuhan dan minat konseli terkait materi tertentu dalam rangka mendukung tugas perkembangan mereka. Layanan ini menggunakan teknik yang melibatkan dinamika kelompok dan aktivitas konseli, seperti diskusi, bermain peran, permainan kelompok, hingga media edukatif, disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan konseli.

4. Layanan Pengumpulan Data

Layanan pengumpulan data (aplikasi instrumentasi) adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang siswa dan lingkungannya. Data ini digunakan untuk mengenali kebutuhan, memahami diri siswa, serta menjadi dasar penyusunan program layanan. Pengumpulan dilakukan melalui berbagai instrumen tes dan non-tes, guna mengidentifikasi potensi awal siswa, termasuk dalam mengelompokkan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan bakat dan minatnya.

5. Konsultasi

Layanan konsultasi adalah bantuan yang diberikan konselor kepada pihak-pihak terkait dalam upaya menyelesaikan masalah konseli, seperti guru, wali kelas, orang tua, atau kepala sekolah. Tujuannya adalah membangun kesamaan persepsi dan menjalin kerja sama dalam menangani permasalahan konseli. Bagi siswa berkebutuhan khusus, layanan ini penting karena pihak yang terlibat, seperti orang tua, sering menghadapi kesulitan dan dapat berkonsultasi langsung dengan guru BK saat diperlukan.

6. Referal

Layanan referal adalah bentuk bantuan yang dilakukan dengan mengarahkan konseli kepada pihak lain yang lebih berkompeten, ketika permasalahan konseli berada di luar kewenangan atau kemampuan konselor sekolah. Referal merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi konseling. Contohnya, siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik atau memiliki gangguan mental akan dirujuk ke ahli seperti psikiater, dokter, atau tenaga profesional lainnya. Jika referal



dilakukan ke pihak luar sekolah, maka prosedurnya harus diketahui secara administratif oleh kepala sekolah.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus, guru dan konselor sering menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal komunikasi. Kesulitan berkomunikasi dapat menghambat penyampaian layanan secara efektif. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian lebih dari guru dan konselor, termasuk upaya untuk menciptakan komunikasi yang lancar. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta menerapkan metode yang sesuai dengan minat dan karakteristik anak (Lutfiyah et al., 2023).

Kendala lain dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah terbatasnya kompetensi guru BK dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, minimnya pelatihan yang relevan, serta kurangnya panduan teknis untuk merancang program BK yang berbasis inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diterapkan secara luas, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan, terutama terkait kualitas dan jumlah tenaga pendukung yang belum memadai. Solusinya dapat dilakukan peningkatan kompetensi guru BK melalui pelatihan dan sertifikasi, penyusunan pedoman teknis yang jelas, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua, komunitas, dan lintas profesi. (Megawati et al., 2025).

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan inklusif di lembaga PAUD, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil kajian dalam artikel ini, dapat ditegaskan bahwa kontribusi layanan BK sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Namun, mengingat keterbatasan jumlah dan peran guru BK di tingkat PAUD, maka guru kelas yang berlatar belakang pendidikan PAUD perlu memiliki kompetensi dasar dalam memberikan layanan konseling sederhana. Penguasaan kemampuan ini merupakan bagian dari profesionalitas guru PAUD yang sejalan dengan bidang keahliannya, yaitu mendampingi tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari aspek sosial, emosional, maupun perilaku. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru PAUD dalam bidang konseling menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan pendampingan yang tepat dalam lingkungan inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung implementasi



pendidikan inklusif di lembaga PAUD. Melalui pendekatan individual dan kelompok, serta penerapan berbagai metode seperti *behavior*, *cognitive*, *emotional*, dan *reality*, layanan BK mampu membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengenali potensi diri, menyesuaikan diri secara sosial, serta mengembangkan keterampilan hidup. Selain itu, layanan seperti orientasi, informasi, klasikal, kelompok, konsultasi, pengumpulan data, dan referal berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif. Dengan demikian, tujuan kajian untuk mengkaji kontribusi layanan BK dalam pendidikan inklusif telah tercapai.

Saran

Pendidik PAUD perlu memperkuat kompetensi profesional mereka, khususnya dalam menguasai kemampuan memberikan layanan konseling di lembaga PAUD inklusif, secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini penting agar pendidik mampu merespons kebutuhan beragam anak secara tepat dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasanah, F. N., & Zailani. (2025). Strategi dan Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard, Port Klang, Selangor, Malaysia). *Journal of Education Research*, 0738(2), 396–406.
- Kemendikbud. (2017). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. https://repository.kemdikbud.go.id/11695/1/Pedoman_Penyelenggaraan_Pendidikan_Inklusif.pdf
- Lutfiyah, I., Hasanah, U., Saputri, M. A., & Widiyanti, M. (2023). Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 127–137. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5357>
- Megawati, Riska, Rahmi, Sarina, & Yusuf, A. (2025). *Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif*. 1(2), 61.
- Miswanti, I. (2025). *STRATEGI PEMBELAJARAN YANG MENDUKUNG PENDIDIKAN INKLUSIF* (R. D. Wijayati (ed.); Issue April). ResearchGate.
- Ridwan, M., A.M, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 02(01), 42–51.
- Trisabayanti, R. (2022). *PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF* (Vol. 33, Issue 1). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Witono, A. H. (2020). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF. *Progres Pendidikan*, 1(3), 154–167.



- Wulandari, D., Maharani, A. N., Putri, I. R., & Mustika, D. (2024). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Journal of Creative and Innovative Research*, 1(3), 47–51. <https://j-catha.org/index.php/catha/article/view/24/27>
- Zakia Nasution, A., Br. Sembiring, J., Hayati, R., & Nasution, F. (2023). Bimbingan Konseling Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 57–68. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i2.221>